



MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MEMAHAMI KONSEP SIFAT CAHAYA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS V SD NEGERI 240 PINRANG KABUPATEN PINRANG

Muslimin^{1*}, Muhammad Irfan²

¹Prodi PGSD, FIP Universitas Negeri Makassar

Email: muslimin61@yahoo.co.id

²Prodi PGSD, FIP Universitas Negeri Makassar

Email: m.irfan@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to: (1) In order for teachers can plan contextual learning, (2) In order for teachers to carry out learning by using a contextual approach, (3) To Learn kreativitas students understand the material properties of light After studying using a contextual approach. The study population is graders V Elementary School 240 Pinrang numbered 20 people. Data collection techniques of this study is to test, interviews, observation and field notes. The data analysis using descriptive statistical techniques to describe student learning outcomes. Results of the study are as follows; (1) using a contextual approach to the fifth grade students of Elementary School 240 Pinrang can improve kreativitas students in science subjects to the material properties of light, (2) the teacher is not maximized in designing lesson plans to use the approach of contextual, (3) the teacher should improve the competence using a contextual approach. an increase in students' creativity by using a contextual approach for students during the students learn more actively in the implementation of the learning process.*

Keywords: *Creativity; Contextual Learning*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Agar guru dapat merencanakan pembelajaran kontekstual, (2) Agar guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (3) Untuk Mengetahui kreativitas siswa memahami materi sifat cahaya Setelah belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Populasi penelitian adalah Siswa kelas V SD Negeri 240 Pinrang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan tes, wawancara langsung, pengamatan dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa. Hasil penelitian adalah sebagai berikut; (1) dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 240 Pinrang dapat meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi sifat cahaya, (2) guru belum maksimal dalam merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, (3) guru harus meningkatkan kompetensi dalam menggunakan pendekatan kontekstual. adanya peningkatan kreativitas siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual karena siswa pada saat belajar siswa lebih aktif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.*

Kata Kunci: *Kreativitas; Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sains di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran

yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar nantinya peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya. Sejalan dengan itu Abruscato,

1992 (Khairudin dan Soedjono, 2005: 15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Sains di kelas dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berfikir kritis.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran Sains di sekolah dasar adalah membentuk dan mengembangkan kognitif, afektif, psikomotor, dan kreativitas serta melatih siswa berfikir kritis dalam mengaktualisasikan diri memahami fenomena-fenomena alam yang ada di lingkungannya, sehingga nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang akan terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, disamping pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran Sains, pengembangan kreativitas juga menjadi penekanan dalam pembelajaran Sains, di mana dengan kreativitas berfikirnya siswa dapat mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sains kelas V Sekolah Dasar, ada beberapa kajian materi yang harus di kuasai siswa sekolah dasar. Salah satu bidang kajian tersebut adalah sifat cahaya yang harus di kuasai siswa sekolah dasar dimana konsep materi ini sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari dan berhubungan dengan aktivitas keseharian peserta didik dalam lingkungannya. Dalam memahami konsep sifat cahaya dibutuhkan kreativitas berfikir siswa memahami konsep tersebut melalui mengkonstruksi pemikirannya sendiri sehingga siswa dapat memahami materi sifat cahaya dengan baik. Olehnya itu seorang guru perlu merancang suatu pembelajaran yang menarik bagi siswa dalam menanamkan konsep sifat cahaya dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan mengajar yang sesuai dalam mengembangkan dan meningkatkan kreativitas berfikir siswa.

Memperhatikan cara pengajaran yang digunakan guru dalam mengajarkan sifat

cahaya pada kelas V SD Negeri 240 Pinrang maka perlu dicarikan solusi pemecahannya. Adapun solusi pemecahan yang digunakan untuk membantu siswa kelas V SD Negeri 240 Pinrang dalam meningkatkan pemahaman konsep sifat cahaya adalah melalui penerapan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan alat peraga untuk melakukan percobaan yang cocok diterapkan pada materi sifat cahaya, agar motivasi belajar siswa meningkat dan proses belajar dapat lebih efektif dan efisien.

Pendidikan IPA

Ilmu pengetahuan alam atau Sains merupakan terjemahan kata-kata inggris yaitu *natural science* artinya ilmu yang mempelajari tentang alam. Sehubungan dengan itu Darmojo, 1992 (Samatowa, 2006: 2) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya. Selain itu Nash, 1993 (Samatowa, 2006: 2) menyatakan bahwa Sains itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara Sains mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu prespektif yang baru tentang objek yang diamatinya. Jadi penekanan dalam pembelajaran Sains adalah pengembangan kreativitas anak dalam mengelola pemikirannya menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada di lingkungannya, sehingga memperkuat pemahaman siswa dalam memahami objek yang diamati.

James, 1997 (Samatowa, 2006: 1) mendefinisikan *Sains* sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain dan yang tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Kemudian Whitehead, 1999 (Samatowa, 2006: 1) menyatakan bahwa Sains dibentuk karena pertemuan dua orde pengalaman.

Hampir setengah abad yang lalu, Vessel (1965: 2) memberikan jawaban yang sangat singkat tetapi bermakna yakni "*science is what scientists do*". Sains adalah apa yang dikerjakan para ahli Sains (saintis). Setiap penemuan setiap aspek dari lingkungan sekitar, yang menjadikan seseorang dapat mengukurnya

sebaik mungkin, mengumpulkan dan menilai data dari hasil penelitiannya dengan hati-hati dan terbuka. Pada bagian lain, Vessel (1965: 3) mengemukakan bahwa “*science is an intellectual search involving inquiry, rational trough, and generalization*”. Hal itu mencakup tehnik Sains yang sering disebut sebagai proses Sains. Sedangkan hasilnya yang berupa fakta-fakta dan prinsip biasa disebut dengan produk Sains.

Sains didasarkan pula pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam raya ini dapat dipelajari, dipahami, dan dijelaskan dengan tidak semata-mata bergantung pada metode kasualitas tetapi melalui proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen dan analisis rasional. Dalam hal ini juga digunakan sikap tertentu, misalnya berusaha berlaku subyektif mungkin, dan jujur dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah ini akan melahirkan penemuan-penemuan baru yang menjadi produk Sains. Jika Sains bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, terdiri atas proses aktif menggunakan, pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan.

Budi (1998) mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakikat Sains, diantaranya: (1) Sains adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual scheme*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi (Conant, dalam Kuslan dan Stone, 1978), (2) Sains adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi (Vessel, 1975), (3) Sains adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol (Carin and Sund, 1989) dan (4) Sains adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolanya demi memenuhi kebutuhan (Dawson, 1984).

Jika dicermati ada dua aspek penting dari definisi-definisi tersebut yakni langkah-langkah yang ditempuh dalam memahami alam (proses Sains) dan pengetahuan yang dihasilkan berupa fakta, prinsip, konsep, dan teori (produk Sains).

Kedua aspek tersebut harus didukung oleh sikap Sains (sikap ilmiah) berupa keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru.

Menurut Carin, 1993 (Khaerudin dan Eko, 2005: 11) mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan Sains di sekolah adalah :

- a. Menambah keingintahuan (*Curiosity*)
Dasar pogram Sains akan menaruh perhatian pada keingintahuan murid tentang alam semesta dengan cara (1) mendorong siswa untuk menyelidiki alam dengan teknologi, (2) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang alam semesta, (3) mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah pengadaptasian manusia.
- b. Mengembangkan keterampilan meniginvestigasi (*Skill For Investigation*).
Dasar program Sains akan mengembangkan keterampilan menginvestigasi alam semesta, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Hal ini dapat : (a) memperkaya pemahaman siswa dan kemampuan menggunakan proses Sains, (b) awal pemahaman siswa dan kemampuan memecahkan masalah dan strategi membuat keputusan.
- c. Sains, Teknologi dan Masyarakat (*Nature of Science, Technology and Society*).
Dasar program Sains akan berusaha mengembangkan pemahaman siswa dan sikap tentang alam, keterbatasan, dan kemungkinan yang akan timbul dari Sains dan Teknologi.

Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertindak laku.

Bean (1995: 3) memberikan definisi “kreativitas adalah sebagai suatu proses yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan sifat dasarnya melalui suatu bentuk atau medium sedemikian rupa sehingga menghasilkan rasa puas bagi dirinya,

menghasilkan suatu produk yang mengkomunikasikan sesuatu tentang diri orang tersebut kepada orang lain”.

Secara umum kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Begitupun Campbell (1989: 11) mengemukakan bahwa Kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya :

- a. Baru (*novel*): inovatif, belum ada sebelumnya, segar, aneh, mengejutkan.
- b. Berguna (*useful*): lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik/banyak.
- c. Dapat dimengerti (*understandable*): hasil yang sama dapat dimengerti dan dapat di buat di lain waktu. Peristiwa-peristiwa yang terjadi begitu saja tak dapat dimengerti, tak dapat diramalkan, tak dapat diulang-ulangi, mungkin saja baru dan berguna, tetapi lebih merupakan keberuntungan (*luck*) bukan kreativitas.

Pembelajaran Kontesktual

Johnson, 2002 (Kunandar, 2007: 273) mengartikan pembelajaran kontekstual atau *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya. Sejalan dengan itu Elaine (2006: 216) mengemukakan bahwa “CTL melatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir”.

The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning, 2001

(Kunandar, 2007: 273) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga masyarakat, dan selaku pekerja.

Elaine (2006: 215) mengemukakan bahwa “pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka”.

Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison, 2002 (Kunandar, 2007: 274) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan dalam belajar. Sedangkan Kunandar (2007: 274) mengartikan bahwa “pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning atau CTL*) adalah sebagai konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya, dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa berfikir kreatif membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.

METODE

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pembelajaran kontekstual sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan setiap komponennya.

Subjek penelitian ini adalah siswa SD kelas V SD Negeri 240 pinrang Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan data dengan observasi, wawancara, tes hasil belajar siswa dan catatan lapangan. Teknik pembuatan soal yang dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun, digunakan untuk mengumpulkan data mengenai semua komponen penelitian dan dilengkapi dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kondisi pembelajaran IPA di sekolah tersebut yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian. .

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan tes awal berupa diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan disamping observasi. Observasi awal untuk dapat mengetahui ketepatan tindakan yang akan diberikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi awal, maka dalam refleksi ditetapkan tindakan yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA yaitu melalui pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses IPA.

Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkancana (1986: 39) sebagai berikut : (Tingkat penguasaan 90% - 100% dikategorikan sangat tinggi. 80% - 89% dikategorikan tinggi. 65% - 79% dikategorikan sedang. 55% - 64% dikategorikan rendah, dan 0% - 54% dikategorikan sangat rendah). Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan siswa memahami materi daur air secara klasikal pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian 70 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sifat cahaya dan temuan perkembangan kreativitas berfikir siswa selama proses dan hasil belajar sifat cahaya kelas V SD Negeri 240 Pinrang Kab. Pinrang.

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada pembelajaran kontekstual yaitu (1) orientasi kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Kelima tahap pembelajaran kontekstual tersebut didalamnya mencakup komponen-komponen pembelajaran kontekstual yaitu *konstruktivisme, questioning, learning community, inquiri, pemodelan, refleksi, dan authentic assessment*.

Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kreativitas berfikir siswa memahami konsep sifat cahaya disajikan sebanyak 4 kali pertemuan, hal ini dilakukan karena mengingat luasnya cakupan materi sifat cahaya. Dimana untuk tindakan siklus 1 yaitu materi sifat cahaya oleh karena pada tindakan siklus pertama keberhasilan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan, maka diulang pada tindakan siklus 2 dengan materi yang sama.

Indikator kreativitas berfikir siswa yang menjadi fokus pengamatan peneliti dan guru dalam memahami materi sifat cahaya yakni ada 2 indikator kreativitas yakni (1) kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi sifat cahaya dengan fenomena yang ada dilingkungan siswa, diberi skor 50 apabila siswa dapat melaksanakan dengan baik, dan (2) kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru tentang materi sifat cahaya berdasarkan dengan konteks keseharian siswa, diberi skor 50 apabila

siswa juga dapat melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan data dari tindakan 1 siklus pertama dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran sifat cahaya khususnya materi sifat cahaya dengan menggunakan pendekatan kontekstual aspek guru adalah kategori Cukup (C), karena dari 13 indikator yang direncanakan dapat dilaksanakan, guru dapat melaksanakan 8 indikator.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa, untuk indikator kreativitas yang pertama yaitu kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi sifat cahaya dengan konteks keseharian siswa, diperoleh data bahwa 2 orang siswa memperoleh skor 20, 5 orang siswa memperoleh skor 25, 3 orang siswa memperoleh skor 30, 4 orang siswa memperoleh skor 35, 3 orang siswa memperoleh skor 40, serta 3 orang siswa tidak dapat melakukan indikator yang pertama, hal ini disebabkan karena guru kurang membimbing siswa dalam menghubungkan antara materi cahaya merambat lurus dan dapat dipantulkan secara optimal sesuai dengan yang direncanakan, dan juga guru dalam pelaksanaannya tidak memberikan contoh konkrit yang mudah dipahami siswa yang terkait dengan keterkaitan antara materi cahaya merambat lurus dan dapat dipantulkan dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian mereka dengan baik.

Untuk indikator kedua yaitu kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru terhadap materi sifat cahaya dengan mengaitkannya dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya. Berdasarkan data hasil observasi peneliti untuk indikator kedua terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa, terungkap bahwa 2 orang siswa memperoleh skor 20, 1 orang siswa memperoleh skor 25, 7 orang siswa memperoleh skor 30, 3 orang siswa memperoleh skor 35, 3 orang siswa memperoleh skor 40, serta 4 orang siswa memperoleh skor 45. Secara keseluruhan pencapaian keberhasilan kreativitas berfikir siswa untuk indikator pertama dan kedua

dipresentasikan secara keseluruhan dengan rata-rata kelas mencapai **55,45%** sehingga dikategorikan Cukup (C), namun perlu ditingkatkan lagi.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 2, peneliti bersama guru sains kelas V SD Negeri 240 Pinrang Kab. Pinrang, secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model satuan pembelajaran..

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu rendahnya kreativitas berfikir siswa dalam memahami materi sifat cahaya yaitu (1) cahaya merambat lurus, (2) cahaya dapat dipantulkan, (3) cahaya menembus benda bening, (4) cahaya dapat dibiaskan, dan (5) cahaya putih terdiri dari berbagai warna. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pada tindakan siklus 4 ini, disusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan sifat cahaya.

Berdasarkan materi yang telah ditetapkan, peneliti dan guru secara kolaboratif menetapkan indikator pembelajaran yang hendak dicapai pada tindakan siklus 4 ini yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Sains kelas V yakni “mendeskripsikan dan memahami sifat-sifat cahaya”. Dari indikator yang telah ditetapkan, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran yakni (1) siswa dapat menyebutkan sifat-sifat cahaya, dan (2) siswa dapat menjelaskan contoh sifat cahaya berdasarkan pengamatan dan pengalamannya dilingkungannya sehari-hari, (3) siswa dapat menghubungkan antara materi sifat cahaya dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya.

Keberhasilan guru melaksanakan keseluruhan indikator yang telah direncanakan, dikarenakan guru sudah memahami pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kreativitas berfikir siswa, dan juga guru sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kreativitas berfikir siswa, pada siklus 1, dan siklus 2

Berdasarkan data dari tindakan siklus 2 dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran sifat cahaya khususnya materi cahaya putih terdiri dari berbagai warna

dengan menggunakan pendekatan kontekstual aspek guru adalah kategori sangat baik (SB).

Aktivitas guru pada tindakan siklus 4 berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan kreativitas berfikir siswa sebagai proses dan hasil belajar sifat cahaya. Pada tindakan siklus 4 peneliti dan teman sejawat mengamati seluruh kegiatan siswa dalam pembelajaran, namun yang menjadi fokus utama pengamatan peneliti dan teman sejawat adalah 2 butir indikator kreativitas selama proses pembelajaran yakni: (1) kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi cahaya putih terdiri dari berbagai warna dengan fenomena yang ada di lingkungan siswa, dan (2) kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru tentang materi cahaya putih terdiri dari berbagai warna berdasarkan dengan konteks keseharian siswa.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa, untuk indikator kreativitas yang pertama yaitu kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi cahaya putih terdiri dari berbagai warna dengan konteks keseharian siswa, diperoleh data bahwa 3 orang siswa memperoleh skor 35, 7 orang siswa memperoleh skor 40, serta 10 orang siswa dan memperoleh skor 45. Sedangkan untuk indikator kedua yaitu kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru terhadap materi sifat cahaya dengan mengaitkannya dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya. Berdasarkan data hasil observasi peneliti untuk indikator kedua terhadap setiap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang siswa, terungkap bahwa 8 orang siswa memperoleh skor 40, serta 12 orang siswa memperoleh skor 45.

Secara keseluruhan pencapaian keberhasilan kreativitas berfikir siswa untuk indikator pertama dan kedua selama proses pembelajaran dipresentasikan dengan rata-rata mencapai **85,5%** sehingga dikategorikan Sangat Baik (SB).

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan kreativitas berfikir siswa dalam memahami materi sifat cahaya melalui 5 langkah pembelajaran yakni (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada siklus pertama, dan siklus kedua mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil tindakan 1 siklus pertama belum mencapai hasil yang diharapkan, hal ini dilihat dari kreativitas berfikir siswa dalam memahami materi belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dilihat dari kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi sifat cahaya dengan konteks keseharian siswa, serta kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran, belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu secara keseluruhan siswa mencapai penguasaan 75 % dengan nilai paling rendah 6. Penyebab belum tercapainya hasil belajar yang diharapkan, dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaplikasikan pembelajaran secara optimal sesuai dengan yang rancangan awal pembelajaran.

Dalam pembelajaran tindakan siklus 1 guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, kelima tahapan pembelajaran sifat cahaya dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mampu diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan kreativitas berfikir siswa dalam memahami materi, dimana pada tindakan siklus 1 ini kreativitas berfikir siswa dalam memahami materi belum sesuai dengan yang diharapkan.

Keberhasilan siklus 2 mencapai kualifikasi Sangat Baik (SB) hal ini dilihat dari kreativitas berfikir siswa dalam menghubungkan antara materi cahaya putih terdiri dari berbagai warna dengan konteks keseharian siswa, serta kreativitas berfikir siswa dalam mengemukakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru

selama proses pembelajaran sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan peneliti.

Keberhasilan tindakan dari siklus kesiklus dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan pendekatan yang digunakan, serta kesesuaian dan ketepatan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami materi sifat cahaya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik, siswa juga sudah mampu menemukan pola hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, kreativitas berfikir siswa terbangun dalam memahami materi, dimana guru mengaitkan antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Elaine (2006: 215) mengemukakan bahwa “pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil temuan dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami materi sifat cahaya di Kelas V SD Negeri 240 Pinrang Kab. Pinrang, dimana pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni pada tindakan siklus 1 untuk proses mencapai tingkat penguasaan 55,45%, sedangkan untuk hasilnya mencapai tingkat penguasaan 62,5%, sedangkan pada tindakan siklus 2 untuk proses mencapai tingkat penguasaan 85,5%, sedangkan untuk hasilnya mencapai tingkat penguasaan 81,5% untuk materi cahaya putih terdiri atas berbagai warna.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada guru Sekolah dasar, agar menggunakan pendekatan kontekstual

sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam memahami materi pelajaran

2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran kontekstual dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - b. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
 - c. Guru dalam mengaplikasi pendekatan kontekstual sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.
3. Kepada Peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abruscatto, J. 1992. *Teaching Children Science*. Boston: Allyn and Bacon
- Barlia, Lily. 2006. *Mengajar dengan Pendekatan Alam Sekitar*. Jakarta: Depdiknas
- Bean, Reynold. 1995. *Cara Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Budi, Kartika, F.Y. 1998. Pembelajaran Fisika yang Humanistik, dalam *Pendidikan Sains yang Humanistik*, ed. Oleh Sumaji. Yogyakarta Kanisius).
- Carin, Arthur A. & Robert B. Sund. 1989. *Teaching Science Throught Discovery*. Colombus, Ohio: Merril Publishing Company).
- Chambell, David. 1998. *Mengembangkan Kreativitas*. Jakarta: Kanisius.

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran SAINS SD/MI*. Jakarta: Depdiknas).
- Haryanto. 2004. *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*. Singapore: Mc Graw-Hill Born Company.
- Johnson B. Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC
- Khaeruddin dan Sudjiono, E. H. 2005. *Pembelajaran Sains (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makassar: Badan Penerbit Makassar)
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Munandar, Utami. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang).
- Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Semiawan R. Conny. 1998. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda Karya).
- _____, 1998. *Perkembangan Belajar dan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sofyan, Gusarmin dan Amiruddin B. 2007. *Modul Diklat Profesi Guru Model-Model Pembelajaran I*. Kendari: Universitas Haluoleo).
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sutrisno, Leo dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Suyanto, dkk. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BP3GSD, Dirjen Dikti).
- Wardani, IGK. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka